

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang telah eksis cukup lama di Indonesia dan memiliki sejarah yang cukup panjang. Di Indonesia, pesantren memiliki posisi sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup berkembang pesat hingga dewasa ini. Dalam perjalanannya pesantren kemudian menjadi pusat kaderisasi seorang kyai, ulama, atau ustadz yang kelak menjadi pemimpin keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Pada dasarnya pesantren memadukan beberapa konsep menjadi satu, yaitu sekolah, madrasah, dan universitas. Sesuai dengan berkembangnya zaman, pesantren juga mulai tidak menutup diri terhadap isu kepemimpinan perempuan, demokrasi, dan sebagainya. Hal ini sebagai upaya mereka merespons perubahan yang ada di masyarakat.

Kepemimpinan dalam pesantren seringkali diidentikan oleh sosok karismatik yang menjadi pusat tauladan bagi para santrinya. Sosok pemimpin di pesantren bertanggung jawab sebagai guru, panutan, dan seorang pemimpin informal di lingkungan masyarakat, diluar tanggung jawabnya terhadap tata kelola pesantren. Adanya pergeseran terkait isu kepemimpinan dalam pesantren yang biasanya diperankan oleh seorang laki-laki, kemudian bergeser diperankan oleh seorang perempuan. Hal ini

bisa dikatakan dimulai pada tahun 90-an, misalnya Rangkayo Rahmah Al-Yunisiah. Ia merupakan seorang yang memimpin dan mendirikan sekolah Islam putri di Minangkabau.

Pergeseran tersebut tentu tidak sedikit banyaknya menimbulkan pro-kontra dikarenakan kepemimpinan pesantren khususnya di Jawa sangat identik dengan kepemimpinan seorang laki-laki. Munculnya ulama perempuan dengan pengaruhnya yang memiliki peran besar dalam mengatur dan mengembangkan pesantren. Bahkan tidak sedikit diantara mereka menjadi tokoh kepemimpinan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas pengaruhnya. Sejarah patriarki sudah menjadi mimpi buruk yang lewat dengan adanya transformasi perempuan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia yang lebih baik dan baru (Fakih.1996).

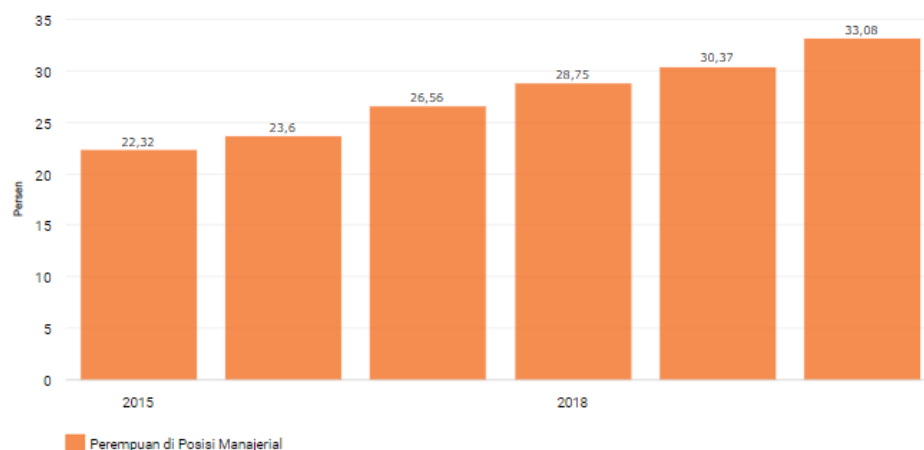
Adanya pergeseran dalam isu kepemimpinan dalam pesantren tersebut, dimana perempuan juga dapat berperan sebagai pemimpin pesantren dapat dinilai sebagai hal atau fenomena baru. Meskipun pada praktiknya pergeseran ini memerlukan proses yang cukup panjang dan bertahap, pesantren yang merespons isu perempuan ini tentu mempengaruhi pesantren itu sendiri. Masih adanya tuduhan dari sebagian masyarakat yang menilai bahwa pesantren masih merupakan tempat yang belum mengapresiasi kehadiran dan peran perempuan tidak dapat terus dibenarkan. Karena realitanya sudah banyak pesantren yang menjadikan perempuan sebagai pemimpin sebagai bentuk apresiasi kesetaraan peran perempuan dalam ruang publik. Kondisi ini dipandang sebagai fenomena baru bagi

pertumbuhan kesetaraan gender dikalangan pesantren dan sebagai bukti bahwa pesantren mampu merespons demokrasi.

Isu kepemimpinan perempuan ini tentu masih menjadi perbincangan dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam kehidupan sehari-hari atau ruang publik. Kehadiran perempuan dalam ruang-ruang publik faktanya masih harus dikawal dan diperjuangkan. Mengingat masih banyaknya persepsi masyarakat yang masih menganggap tabu ketika perempuan terlibat dalam urusan-urusan publik. Kondisi ini menegaskan kepada kita bahwa isu perempuan merupakan isu yang masih perlu menjadi perhatian. Di bawah ini merupakan gambaran terkait keterlibatan perempuan dalam ruang publik.

Gambar 1.1

Data tentang Proporsi Perempuan yang Bekerja pada Posisi Manajerial (2020)



Gambar 1.2

Data tentang Proporsi Perempuan yang berada di Posisi Managerial (2020, 2021, 2022)

Provinsi	Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial menurut provinsi		
	2020	2021	2022
INDONESIA	33,08	32,5	32,26

Pada konteks lokal, isu kepemimpinan perempuan dalam pesantren ini ternyata juga berlangsung. Salah satu pesantren tersebut berada di kota Tasikmalaya, yaitu pesantren Ishlahul Ummah. Pesantren Ishlahul Ummah merupakan salah satu pesantren yang memiliki karakteristik khusus yaitu semua santri di pondok ini adalah perempuan. Dan hal yang cukup menarik dari pesantren ini ialah kepemimpinan pondok pesantren Ishlahul Ummah dipimpin dan dikelola oleh seorang perempuan juga. Hal ini menggambarkan sebuah indikasi bahwa isu-isu perempuan telah masuk dan dipraktikkan dalam pesantren. Kondisi tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh terkait diskursus kepemimpinan perempuan di pesantren sebagai fenomena baru yang perlu didalami.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu bagaimana diskursus kepemimpinan perempuan di pesantren Ishlahul Ummah Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan mengenai kepemimpinan perempuan.
- b. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan perempuan dalam pesantren.
- c. Untuk mendeskripsikan diskursus kepemimpinan perempuan di pesantren Ishlahul Ummah Kota Tasikmalaya.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti melakukan pembatasan masalah mengenai topik mengenai kepemimpinan perempuan di pesantren Ishlahul Ummah Tasikmalaya, adanya pembatasan masalah ini agar peneliti dapat lebih mudah dalam pelaksanaan penelitian yang akan diteliti dan dapat fokus pada permasalahan yang akan diteliti.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.5.1. Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan, khasanah pengetahuan, dan pengembangan tentang ilmu-ilmu sosial, khususnya bagi penyusunan studi-studi yang berkaitan dengan tema-tema konsep gender, feminisme Islam, terutama dalam hal diskursus kepemimpinan perempuan di Pesantren.
- b. Sebagai kajian akademik yang dapat memberikan informasi mengenai isu-isu kepemimpinan perempuan dan pesantren.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

1.5.2. Secara Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan publikasi untuk memperkenalkan pesantren Islahul Ummah
- b. Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai kepemimpinan perempuan dalam pesantren